



Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak

Khairun Nisa¹, Jasiah²

UIN Palangkaraya, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: khrnnissaaa@gmail.com, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 25 Juni 2026

ABSTRACT

This article discusses the role of the family in children's Islamic education as the primary foundation for developing Muslim character and personality. The family is the first and foremost environment for children to receive education, particularly in instilling Islamic values, including faith, worship, and morals. This study uses a qualitative approach with library research, drawing on sources from the Quran, hadith, books, and relevant scientific journals. The results of the study indicate that parents play a crucial role in the success of children's Islamic education, particularly through role models, habituation, and effective communication. A religious, harmonious, and loving family environment can strengthen the internalization of Islamic values in children from an early age. Furthermore, Islamic education within the family focuses not only on cognitive aspects but also encompasses affective and psychomotor aspects comprehensively. In the modern era marked by technological developments and globalization, families are required to be more adaptive in educating their children without abandoning fundamental Islamic values. Synergy between family, school, and community is also a crucial factor in supporting the success of children's Islamic education. Thus, optimizing the role of the family will produce a generation of Muslims who are faithful, pious, and have noble morals, capable of facing the challenges of the times.

Keywords: Role of family, Islamic education, children, character, parents, Islamic values

ABSTRAK

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran keluarga dalam pendidikan Islam anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan pengembangan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan, bimbingan, dan pengawasan terhadap perkembangan anak. Di era digital, keluarga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam anak.

Kata Kunci: Peran keluarga, pendidikan Islam, anak, karakter, orang tua

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan

terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat di mana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya Masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat islam maupun non islam. karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Keluarga berperan dalam proses pendidikan anak-anaknya yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, sekalipun digantikan mungkin hasilnya tidak maksimal seperti keluarga inti, karena kasih sayang ayah dan ibu kandung jauh berbeda dengan ibu orang lain. Eksistensi keluarga suatu harapan tempat berlindung bagi anak-anak yang terlahir di didalamnya serta tempat dibangunnya mahligai kasih sayang keluarga yang tiada ruang dan waktu untuk memisahkan yang terikat oleh nasab sehingga tidak ada batas yang merupakan celah untuk manjauhkan anak dari orang tua kandung. Namun masih ada kehidupan keluarga yang realita belum berfungsi peran keluarga terhadap ana-anak dalam rumah tangga, sehingga anak-anak tidak diberi pendidikan yang seharusnya sudah diperoleh dari keluarga inti, keberadaan anak-anak masih mengenal kehidupan dari orang lain yang cenderung tidak mengajarkan nilai agama, hal lain juga tidak terlihat ketauladanan orang tua dalam keluarga sehingga anak-anak yang terlahir di dalamnya cenderung mencari sosok atau figur dari luar seperti mengidolakan para selegram, atau bintang film ternama, bahkan tidak mengenal sosok nabi dan orang soleh yang tergambar secara umum dalam Pendidikan Islam.

METODE

Penelitian dalam artikel yang berjudul "*Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak*" ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan

(*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman konsep, teori, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pendidikan Islam, yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas pendidikan Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, serta sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta kontribusinya terhadap kajian yang dilakukan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai peran keluarga dalam pendidikan Islam anak serta kontribusinya dalam membentuk karakter generasi muslim. Metode Penelitian Jenis penelitian ini adalah suatu kajian atau studi kepustakaan dengan definisi konsep Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹ Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.² Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insane yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama. Keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan harmonis. Salah satu indikator kebahagiaan sebuah keluarga adalah ketika mereka hidup di lingkungan sosial yang sehat dan mendukung. Dalam hal ini, terdapat tiga lingkaran sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara teoritis, keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula, karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dan

orang tua merupakan pendidik alami (kodrati) bagi anak-anak mereka. Salah satu tujuan utama dibentuknya keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak. Naluri mencintai dan menyayangi anak merupakan potensi bawaan yang diciptakan oleh Allah sejak manusia diciptakan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjaga fitrah anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang benar. Pada masa kanak-kanak hingga usia sekolah, lingkungan utama anak adalah keluarga, dan keluarga menjadi penentu utama dalam pembentukan karakter serta kebiasaan anak. Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan yang mereka terima di lingkungan keluarga. Sejak bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari, anak-anak berada dalam pengaruh langsung lingkungan keluarganya. Menurut Hammudah Abd Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah: suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain, dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan."4 Abd. Al-Ati melihat adanya dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (primary) dan posisi tambahan (supplementary), yang keduanya saling melengkapi bangunan dalam Islam. Posisi utama (primary) adalah keluarga dalam tingkatan utama yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Posisi tambahan (supplementary) Adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Sedangkan Suparlan menyatakan bahwa dalam hal-hal tertentu pendefinisian ini tidak dapat dipakai, karena dalam kenyataan ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap, yaitu karena tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah. Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua yaitu "pendidikan" dan "Agama Islam". Pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang berarti "perbuatan", secara terminologi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dengan adanya subjek yang melakukan bimbingan (pendidik) dan objek yang dibimbing (peserta didik). Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam Ramayulis, berpendapat bahwa "pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik" (Ramayulis, 2019). Selanjutnya menurut Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan agama islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul Nya untuk disampaikan kepada manusia. Agama islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah wahyu Allah terakhir untuk manusia, dengan demikian

agama ini sudah sempurna dan sesuai dengan perkembangan manusia hingga hari kiamat.(Muslimin, 2014).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa para Nabi membawa agama Islam bagi umatnya terdapat dalam surah Al-Baqarah :136

Katakanlah (hai orang-orang beriman): " kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Q. S Al-Baqarah :136).

Ajaran Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW merupakan wahyu terakhir yang diturunkan secara sempurna. Ketetapan ini dinyatakan dalam firman Allah : Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Maidah : 3) Dengan demikian, pendidikan agama adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk-bentuk tingkah laku peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Darajat, pendidikan telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya, menurutnya agama adalah motivasi hidup dan kehidupan sebagai alat pengendalian diri. Memahami agama sangat penting dalam mencetak manusia yang utuh. Maka tentunya PAI mewarnai pendidikan di Indonesia. Selain itu, peran keluarga dalam penguatan pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan. Orang tua yang menjalankan ibadah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama, memberikan contoh nyata bagi anak-anak dalam menerapkan ajaran Islam. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan kebiasaan ibadah cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan keteladanan yang cukup di rumah. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang dalam keluarga juga berperan dalam membangun pemahaman agama yang lebih baik. Anak-anak yang sering diajak berdiskusi tentang ajaran Islam, diberikan penjelasan yang logis mengenai nilai-nilai agama, dan mendapatkan bimbingan dalam menghadapi tantangan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, akan lebih mudah mengembangkan keimanan yang kokoh. Lebih jauh, penelitian juga menyoroti pentingnya lingkungan keluarga yang suportif dalam memperkuat pendidikan agama Islam. Dukungan emosional, sosial, dan spiritual yang diberikan oleh keluarga berkontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri anak dalam mengamalkan ajaran agama mereka. Dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam, anak-anak akan merasa aman untuk mengekspresikan keyakinan mereka serta lebih termotivasi untuk

mendalami ajaran agama. Lingkungan keluarga yang kondusif juga mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian Islam, menghafal Al-Qur'an, dan terlibat dalam aktivitas sosial berbasis keagamaan. Dukungan keluarga yang kuat dapat membantu anak mengatasi tantangan eksternal, seperti pengaruh negatif dari media sosial atau pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, literatur mengungkapkan berbagai strategi yang diterapkan oleh keluarga untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Strategi-strategi ini meliputi keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama, pembiasaan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an sejak usia dini, penanaman akidah yang benar melalui penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, pengajaran akhlak mulia melalui nasihat dan contoh perilaku, serta menciptakan suasana rumah yang religius dengan membaca Al-Qur'an, berzikir, dan membahas ajaran Islam. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi dan platform online juga diidentifikasi sebagai strategi modern yang efektif untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik bagi anak-anak dan remaja.

Menurut Arifin Muzayyin Tujuan Pendidikan agama ialah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu melakukan tugas-tugas yang menuntut penguasaan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sesuai dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin penting oleh setiap orang terutama mereka yang bersekolah. Pendidikan Islam terbagi menjadi 3 tahapan kegiatan yaitu:

- 1) Tilawah; membacakan ayat Allah,
- 2) Tazkiyah; mensucikan jiwa,
- 3) Ta'limul kitab wa sunnah; mengajarkan al kitab dan al hikmah.

Pendidikan agama dapat merubah masyarakat yang tidak mengerti agama menjadi umat yang lebih baik dan menjadi mengerti tentang agama. Ciri khas pembelajaran agama Islam mewujudkan pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, mendukung apa yang telah dipelajarinya, mengembangkan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada jalan syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan jasmani yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan karakter mengacu pada kumpulan strategi yang ditujukan untuk memelihara karakter yang melibatkan pemahaman, pengakuan, dan kemauan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata. Metode pengembangan karakter dipraktikkan secara teratur dan berkelanjutan hingga perilaku dan pola pikir anak selaras dengan harapan dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan anak-anak pengalaman hidup yang komprehensif yang dapat membantu dalam mengembangkan karakter mereka. Karakter dari setiap anak harus bisa tumbuh dan dapat dikembangkan.

Melalui pembiasaan yang diterapkan sejak dini para pendidik dianggap dapat menawarkan dukungan dan nasihat bagi anak-anak untuk berperilaku dengan tepat dengan memanfaatkan kebiasaan yang mereka bangun di lingkungan

rumah. Konsep benar dan salah dikembangkan melalui pemahaman, nilai, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti konsep-konsep ini bukan hanya sekedar pengetahuan. Harapan dari penekanan pada nilai kebaikan adalah terbentuknya anak-anak yang dapat memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, menjadikannya fase penting dalam pengembangan karakter mereka, yang melibatkan pembelajaran, pemahaman, dan keinginan, untuk melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fase pengembangan karakter pada anak ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tiga elemen kunci karakter yang baik harus dikombinasikan dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah:

- 1). *Knowing the good (moral knowing)*, yang berarti bahwa anak mampu memprioritaskan hal-hal baik, memahami yang benar dan salah, dan tahu bagaimana menghargai tindakan positif. Membangun karakter anak tidak hanya sekedar mempelajari tentang tindakan yang baik, mereka juga harus memahami alasan mengapa tindakan tersebut penting.
- 2). *Feeling the good (moral feeling)*, yang berarti bahwa seorang anak memiliki rasa kegembiraan terhadap tindakan positif dan ketidaksukaan terhadap tindakan negatif, serta mengutamakan yang baik daripada yang buruk. Konsep ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak-anak belajar memahami manfaat yang timbul dari tindakan baik mereka. Ketika rasa kasih sayang ini dipupuk, hal itu berkembang menjadi dorongan internal yang kuat bagi anak untuk terlibat dalam perilaku positif dan menolak tindakan negatif.
- 3). *Acting the good (moral action)*, mengacu pada anak-anak yang mampu melakukan perbuatan baik dan terbiasa melakukannya secara teratur. Pada tahap ini anak didorong untuk melakukan hal-hal baik, karena sekedar mengetahui atau merasakan tanpa bertindak tidak akan ada artinya.

Proses perkembangan karakter pada anak melibatkan beberapa fase dan tidak diragukan lagi harus dimulai sejak dini. Orang tua memiliki pengaruh yang penting dan signifikan dalam mendidik dan membimbing anak anaknya. Hal ini merupakan implikasi dari proses kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga, karena sebagian besar mereka menghabiskan waktu bersama. Tugas utama dari orang tua adalah menumbuhkan karakter anak sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan. Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecangihan teknologi dan komunikasi. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk anak-anak di Indonesia. Sampai sekarang, masih banyak orang tua yang tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (Intelligence Quotient) namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Untuk membentuk karakter seorang anak, orangtua memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter di bentuk melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental hygiene anak

Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur-an, Sunnah Rasulullah SAW, dan ra"yu. Al Qur-an harus di dahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al Qur-an, maka harus dicari di dalam sunnah; apabila tidak juga ditemukan di dalam sunnah barulah digunakan ra"yu (ijtihad). Sunnah tidak akan bertentangan dengan al-Qur-an dan ra"yu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur"an dan Sunnah. Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya manusia yang seutuhnya (insan kamil).

Menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdallah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat :

- a). Tujuan pendidikan jasmani (al-ahdaf al-jismiyah) Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.
- b). Tujuan pendidikan rohani (al-ahdaf al-ruhaniyah) Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al- Qur"an.
- c). Tujuan pendidikan akal (al-ahdaf al-aqliyah) Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.
- d). Tujuan pendidikan sosial (al-ahdaf al-ijtimaiyah) Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Identitas individu di sini tercermin sebagai "al-nas" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk) Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut oleh Abuddin Nata, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri, berikut: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas-tugas

memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas itu terasa ringan dilaksanakan. 3) akhirat.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai - nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sekaligus proses pencapaian perubahan dan perbaikan demi mencapai kebahagiaan hidup yang dilakukannya secara sadar dan teratur dari sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan, dasar atau fondasi tempat berpijak, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan Dasar ataupun landasan itu sendiri yaitu

Al-Qur'an

Al-qur'an ialah firman Allah SWT yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya yang terdapat didalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu amalan soleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

Al-Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dalam kehidupan, apa yang telah diwahyukan oleh Allah melalui firmanNya maka akan dijelaskan kembali dalam hadits Nabi, maka dari itu hadits Nabi Muhammad SAW menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang ideal. Hadits Nabi yang dijadikan landasan pendidikan ialah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Nabi dalam bentuk isyarat. Hal yang dimaksud dengan pengakuan isyarat ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Nabi membiarkannya begitu saja dan perbuatan atau kejadian tersebut terus berlangsung. Didalam

hadits Nabi berisi tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi ialah dalam hadits Nabi tercermin tingkah laku dan suri tauladan Nabi Muhammad yang harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.³⁶ Dalam hadits Nabi SAW berisikan tentang akidah, Syari'ah dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan.

Yang lebih penting lagi dalam hadits ialah, tercermin tingkahlaku dan suritauladan yang dipraktikkan secara nyata oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat pada masa Nabi Saw dan harus diakui oleh umat manusia sebagai satu model kepribadian yang sempurna.⁶³ Telah diketahui pula bahwa, tujuan diutuskannya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Sebagaimana dalam sabda Nabi : Artinya: "Sesungguhnya aku diutus tidaklain dalam untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Al-Baihaqi). sabda Rasulullah bersabda: Selain itu hadits yang menjelaskan peranan Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam Artinya: "Dari Ali bin Abi Thalib ra, berkata Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, jika kalian berpengang teguh dengan keduanya maka niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi". (HR. Malik) Dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat penting, yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau mengarahkan hal-hal yang terkandung didalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (mujmal) agar mudah dipahami oleh umat manusia.
- b) Mengumpulkan metode pendidikan dari perilaku Rasul beserta para sahabat dan menanamkan keimanan kedalam jiwa manusia. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Selain itu hadits juga berperan sebagai penjelas hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (mujmal) agar dapat dipahami oleh masyarakat awam. Nilai-nilai yang terkandung didalam hadits berupa akhlak dan syariah yang tentunya bisa menjadi formulasi yang tepat dalam pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam.

Ijtihad

Didalam kehidupan yang membutuhkan pedoman terdapat beberapa hal yang belum dijelaskan secara terperinci didalam al-Qur'an dan al-Hadits dalam menentukan suatu hukum, syariat Islam dalam beberapa hal tertentu, dapat diambil keputusan melalui ijtihad para alim ulama dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka miliki. Begitu pula dalam masalah pendidikan Islam diperlukan pula ijtihad karena seiring berjalannya waktu problematika pendidikan Islam terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu

pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu. Hasil ijtihad para ulama Islam dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Maksudnya, landasan pengembangan pendidikan islam ialah hasil pemikiran ulama Islam yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang lalu dijadikan rujukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Sebab berhasil atau tidaknya pendidikan anak di sekolah atau di lingkungan, semuanya tergantung proses pendidikan di dalam keluarga. Menurut (Alhiwar: 2016), disebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi. Fungsi keluarga antara lain adalah fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi religious, fungsi proteksi, fungsi rekerasi, dan fungsi pengendalian social. Peran keluarga dalam pendidikan merupakan upaya yang dijalankan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai, memberikan stimulasi, dan membimbing anak. Keluarga adalah lembaga tahap awal pembelajaran bagi anak, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tapi telah di dasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung sesalu berubah. Adapun setiap orang tua pada dasarnya memiliki harapan dan keinginan agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sehat fisik dan mental, cerdas, beriman,serta memiliki akhlak mulia. Namun, tidak jarang orang tua lalai menyadari semua harapan tersebut tidak akan tercapai tanpa usaha yang serius dan perjuangan yang nyata. Sebab itu, orang tua perlu benar-benar memahami apa saja yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka. (Juwairiyah, 2010:82) Setiap orang tua pada dasarnya memiliki harapan dan keinginan agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sehat secara fisik dan mental, cerdas, beriman, serta memiliki akhlak yang mulia. Namun, tidak jarang orang tua lalai menyadari bahwa semua harapan tersebut tidak akan tercapai tanpa usaha yang serius dan perjuangan yang nyata. Sebab itu, orang tua perlu benar-benar memhami apa saja yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan sikap bersahabat, kasih saying, hubungan social yang baik, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, perilaku yang terpuji, serta penghargaan terhadap otoritas.

Mohamad Syahraeni, (2015) menjelaskan bahwasannya pendidikan seorang anak akan selalu berkaitan dengan tiga aspek pendidikan yaitu informal, formal, dan nonformal. Oleh karenanya kita perlu mampu menghasilkan sebuah pendidikan yang bermakna dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek ini untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Terlebih mengenai hubungan pihak sekolah dan pihak keluarga yang harus berjalan baik. Orang tua harus membangun ikatan serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah supaya anaknya dapat menyelesaikan proses akademik /pendidikan serta sosialisasi dengan baik. Memaparkan dalam UU No. 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa: Pendidikan keluarga adalah salah satu aspek dalam pendidikan luar sekolah dimana dilaksanakan keluarga dalam mengajarkan ketaatan agama, nilai budaya, nilai moral, serta

kecakapan. Pendidikan merupakan tugas bersama dari pihak keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah semata-mata menunjang keberlangsungan pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan utama diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga, maka sekolah hanya berfungsi untuk memelihara pendidikan di dalam keluarga Transformasi dari pendidikan luar sekolah ke pendidikan sekolah membutuhkan kolaborasi dari pihak orang tua dan sekolah. Pendidikan karakter anak usia dini menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkepribadian unggul, memiliki moral yang baik, dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global. Anak usia dini, yang berada pada periode perkembangan kritis, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh keluarga. Keluarga, sebagai lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan berkembang, memegang peranan yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter. Melalui pola asuh, interaksi, dan nilai-nilai yang diajarkan, keluarga dapat menanamkan dasar-dasar moral dan akhlak yang akan membentuk pribadi anak di masa depan.

Hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah semakin menegaskan posisi keluarga sebagai faktor penentu dalam pembentukan kepribadian anak. Konsep fitrah dalam Islam sejalan dengan teori tabula rasa dan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu (Wulandari 2021). Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai agen utama sosialisasi dan internalisasi nilai. Apabila pendidikan keluarga berjalan secara optimal dan berlandaskan nilai-nilai Islam, maka fitrah anak akan berkembang secara positif. Sebaliknya, kelalaian dalam pendidikan keluarga berpotensi menyebabkan penyimpangan nilai dan krisis moral (Anwar and Lestari 2023).⁷Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam pandangan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki landasan teologis yang kuat, relevan secara pedagogis, dan kontekstual dengan kebutuhan manusia. Integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga memiliki basis ilmiah dan aplikatif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan krisis moral dan spiritual (Salim 2023).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah : Terjemahnya: "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar," (QS.Luqman:19). Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Lebih detail lagi, untuk lebih memahami pendidikan Islam setidaknya ada tujuh konsep dasar yang harus diuraikan dalam rangka memahami konsep Pendidikan Islam secara utuh¹⁰, yaitu :

- 1) Usaha. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi semua hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Kemanusiaan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang khas bagi manusia dan bukan untuk hewan atau pun tumbuhan.
- 3) Perkembangan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam berupaya untuk melakukan semua potensi yang ada secara fitrah pada diri peserta didik.
- 4). Proses. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui upaya sistematis melalui runtutan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap bukan usaha seketika.
- 5) Bimbingan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam bukan sekedar proses perkembangan diri manusia tapi juga berupa pengarahan, pembimbingan dan pembentukan diri manusia sesuai dengan fitrahnya.
- 6) Oleh manusia. Mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Islam dilakukan oleh manusia.
- 7) Secara sadar. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran bukan menurut instink.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam.

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari).

Menurut Sinta Rahmadania dkk dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan penanaman norma agama, etika yang meliputi budi perkerti, cara, tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.(Rahmadania dkk., 2021) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asrul Busra menyampaikan bahwa dalam kehidupan sebuah keluarga, orang tua mengajak anak secara keseterusan untuk melakukan ibadah yang diajarkan

dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya (hablum minallah).(Busra, 2019) Setiyo Kurniawan juga menyampaikan bahwa utamanya peran dan tanggung jawab keluarga tentang pembinaan dalam membiasakan, menumbuhkan suburkan serta memelihara nilai dalam berperilaku baik adalah hal-hal yang sangat urgen diberikan oleh keluarga.(Kurniawan, 2018) Sehingga berdasarkan beberapa penelitian diatas dan menurut Abdurrahman An Nahlawi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak-anak sebagai penerus bangsa dapat menjadi khalifah yang baik, pembentukan itu dapat dilakukan di rumah dengan bersamaan peran kedua orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menanamkan nilai keagamaan. Dengan demikian anak-anak akan merealisasikan ibadah kepada Allah dengan baik, karena sudah mengetahui ilmunya.

Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya ketika di rumah. Orang tua menggantikan peran guru di sekolah saat anak-anak di rumah. Namun, banyak orang tua yang mengeluh terhadap perilaku anak-anaknya, bukan tidak senang saat anak bisa belajar bersama kedua orang tuanya, tetapi karena anak yang rajin menjadi malas belajar dan lebih asyik bermain dengan telepon pintarnya. Orang tua di rumah menggantikan peran guru di sekolah dalam hal membimbing serta mengarahkan anaknya dapat melengkapi pendidikan sang anak.

Keluarga merupakan dunia pertama dimana anak belajar mengenal lingkungan disamping menanggapi dunia luar. Dengan berinteraksi bersama anggota-anggota keluarga, teman-teman sebaya yang beradaptasi dengan lingkungan luar, anak mulai mengetahui banyak hal tentang keberadaan dirinya, peranan keluarga adalah sebagai wahana pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai mana dalam firman Allah Swt, surah Anisaa' ayat 9: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas pada dasarnya anak terlahir dengan kondisi yang bersih dan suci. Ada beberapa yang mempengaruhinya tumbuh kembang mereka seperti lingkungan dan orang-orang sekitar, faktor ini berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian pada anak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh An- Nahlawi dalam Juwariyah (2010: 77-78) bahwa anak sebernarnya dilahirkan dengan membawa fitrah beragama yang benar, namun apabila dalam perkembangannya nanti terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu disebabkan karena kurang kewaspadaan dari kedua orang tua atau para pendidiknya. oleh sebab itu, orang tua wajib memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Samsul Nizar dikutip Helmawat menyatakan, sangat penting membahas berbagai fungsi keluarga untuk memperkuat pendidikan keluarga. Lebih lanjut beliau membagi fungsi keluarga menjadi delapan, yaitu: (1) Fungsi keagamaan, (2) Fungsi kasih sayang, (3) Fungsi reproduksi, (4) Fungsi ekonomi, (5) Fungsi

kebudayaan, (6) Fungsi pelindung, (7) Fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) Fungsi perlindungan lingkungan (Helmawati, n.d.). Ketika kita sakit, tentu kita ingin pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga, anggota keluarga merawat kami sampai kami pulih. Ketika kita sukses dalam suatu hal, kita pasti ingin menceritakan kesuksesan kita kepada orang-orang terdekat terutama keluarga kita. Saat bencana menimpa kita, kita bisa mengadu ke keluarga. Mereka siap berbagi suka dan duka. Mereka selalu berada di sisi kita untuk mendukung kita dalam hal apapun (Helmawati, n.d.).

Firman Allah „dan keluargamu dari api neraka!“, Maksudnya, „Ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.“ [Tafsir ath-Thabari, 23/491] Imam al-Alûsi rahimahullah berkata, “Menjaga diri dari neraka adalah dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan-ketaatan. Sedangkan menjaga keluarga adalah dengan mendorong mereka untuk melakukan hal itu dengan nasehat dan ta’dîb (hukuman). Yang dimaksudkan dengan keluarga, berdasarkan sebagian pendapat mencakup: istri, anak, budak laki, dan budak perempuan. Ayat ini dijadikan dalil atas kewajiban seorang laki-laki mempelajari kewajiban-kewajiban dan mengajarkannya kepada mereka ini”.

Pendidikan Islam berdasarkan atas pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Dasar berhubungan erat dengan masalah ideal yang fundamental. Sebagaimana halnya sebuah bangunan, yang harus mempunyai pondasi yang kuat sebagai dasar pertahanan bangunan tersebut, maka pendidikan Islam juga memerlukan pondasi yang kokoh dan tidak mudah berubah serta komprehensif, sehingga pendidikan tidak terombang ambing oleh kepentingan perorangan saja. Dasar pendidikan Islam adalah berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits. Di dalamnya terkandung nilai-nilai instrinsik dan fundamental seperti tauhid yang dijadikan dasar penting dan utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur’an dan Hadits juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan kesatuan umat. Sebagai keluarga Muslim, nilai-nilai moral yang ditanamkan harusnya sesuai dengan ajaran Islam, maka dasar pendidikan dalam keluarga adalah bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Tujuan Pendidikan Islam terdiri dari tujuan utama Pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan utama pendidikan Islam yakni membekali manusia untuk kehidupannya di dunia dan sekaligus mempersiapkan manusia untuk kehidupan setelah manusia meninggal, yakni alam akhirat. Tujuan utama ini secara garis besar, dibagi menjadi tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.

Sistem pendidikan sekarang memaksa anak-anak untuk menguasai semua matapelajaran dan melupakan kemampuan unggul mereka masing-masing. Kurikulum dan sistem persekolahan telah memangkas kemampuan alami anak-anak untuk bisa berhasil dalam kehidupan menjadi anak yang hanya bisa menjawab soal-soal ujian. Pendidikan yang memaksakan kemampuan anak untuk memahami dan menguasai semua mata pelajaran merupakan pendidikan yang menghancurkan potensi unggul yang dibawa sejak lahir oleh anak.

Karakter anak dapat di bentuk melalui system transformasi perilaku orangtua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain, komunikasi humanistic danlainnya, namun yang paling penting dalam pembentukan karakteranak yang utama dan pertama adalah pendidikan orang tua karena tumbuh kembangnya anak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, maka peran orangtua (Istri/suami) sangat di butuhkan dalam pembinaan karakter anak kearah yang pribadi paripurna anak. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam memahami pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia baik di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya dalam pembentukan Konsep pendidikan karakteristik perilaku dan sikap anak- anaknya.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide gagasan tersebut, memuaskan rasa keingin tahuan anak. Pengalaman atau pemberian kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan perhatian orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai anak.

Syariat Islam dengan gamblang menjelaskan peranan orang tua terhadap anaknya mulai dari penunaian kewajiban sampai hak perawatan dan pemeliharaan (al hadanah), sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa. Hadanah artinya memberikan pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya. Guna memenuhi kewajiban dan hak tersebut maka setiap orang tua memiliki peranan masing-masing dalam keluarga, sehingga ketika ibu dan ayah merasakan dukungan dari satu sama lain, kompetensi keduanya sebagai orang tua akan tumbuh, dan interaksi dengan anak menjadi lebih efektif.

Hal tersebut juga dapat dijadikan indikator kepuasan dalam pernikahan yaitu adanya kesepakatan orang tua mengenai pengaturan peran mereka.²¹Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang mengandung sistem aqidah, sistem nilai dan norma yang mengandung aturan-aturan, bimbingan, peraturan dan informasi, dan sistem pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan pola-pola keyakinan, interaksi dan Sbudaya yang bersifat material dan koseptual. Juga pendidikan Islam dasarnya adalah Al- Quran, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah yang mempertimbangkan rasional dan data empiris (7). Al-Quran menunjukkan kepada manusia akan pentingnya pendidikan sebagaimana telah ditunjukkan dalam QS. Al-Anfal: 20 Islam memandang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak karena keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mengenal dunia.

Sebuah penelitian menunjukkan keluarga memiliki peran yang efektif dalam pertumbuhan emosional anak dan pemenuhan kebutuhan akan keamanan, penghargaan, agama, kemerdekaan, peduli, kehangatan dan gairah. Studi ini menunjukkan bahwa strategi terbaik pendidikan Islam yang digunakan oleh keluarga dapat mengendalikan emosi, seperti cinta, kesombongan, kemarahan dan ketakutan adalah dengan pendekatan pada Al-Quran dan Assunnah. Terutama sekali orang tua yang merupakan sosok pertama yang mengadakan interaksi yang akan sangat membekas pada benak anak.

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bloom (dalam Siskandar, 2003: 22) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi atau penyusutan.

Pendidikan karakter mengacu pada kumpulan strategi yang ditujukan untuk memelihara karakter yang melibatkan pemahaman, pengakuan, dan kemauan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata. Metode pengembangan karakter dipraktikkan secara teratur dan berkelanjutan hingga perilaku dan pola pikir anak selaras dengan harapan dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan anak-anak pengalaman hidup yang komprehensif yang dapat membantu dalam mengembangkan karakter mereka. Karakter dari setiap anak harus bisa tumbuh dan dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan sejak dini para pendidik dianggap dapat menawarkan dukungan dan nasihat bagi anak-anak untuk berperilaku dengan tepat dengan memanfaatkan kebiasaan yang mereka bangun di lingkungan rumah.

Pendidikan karakter mengacu pada kumpulan strategi yang ditujukan untuk memelihara karakter yang melibatkan pemahaman, pengakuan, dan kemauan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata. Metode pengembangan karakter dipraktikkan secara teratur dan berkelanjutan hingga perilaku dan pola pikir anak selaras dengan harapan dan nilai-nilai masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memberikan anak-anak pengalaman hidup yang komprehensif yang dapat membantu dalam mengembangkan karakter mereka. Karakter dari setiap anak harus bisa tumbuh dan dapat dikembangkan. Melalui pembiasaan yang diterapkan sejak dini para pendidik dianggap dapat menawarkan dukungan dan nasihat bagi anak-anak untuk berperilaku dengan tepat dengan memanfaatkan kebiasaan yang mereka bangun di lingkungan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam artikel *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Anak*, dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir, sehingga segala nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, moral, dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini meliputi penanaman akidah yang kuat, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan religius akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan emosional anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian, lemahnya komunikasi, serta minimnya keteladanan dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak, bahkan mendorong anak untuk mencari figur di luar keluarga yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam juga harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keluarga dituntut untuk tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak sangat bergantung pada optimalisasi peran keluarga. Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik akan melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, orang tua hendaknya meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama yang tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu terus belajar dan memperdalam pengetahuan tentang pendidikan Islam agar mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada anak. Kedua, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, harmonis, dan religius. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui perilaku nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak dini akan membentuk karakter anak yang kuat dan berkelanjutan. Ketiga, penting bagi orang tua untuk menjalin komunikasi yang

baik, terbuka, dan penuh kasih sayang dengan anak. Dengan komunikasi yang efektif, anak akan merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga lebih mudah menerima nasihat serta arahan dari orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu memahami perkembangan psikologis anak agar metode pendidikan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tahap usia anak. Keempat, dalam menghadapi era digital dan perkembangan teknologi, orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui media yang menarik dan edukatif, sekaligus menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan akhlaknya. Kelima, diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam anak. Sinergi antara ketiga lingkungan tersebut akan memperkuat proses pembentukan karakter dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada anak tetap konsisten di berbagai lingkungan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai peran keluarga dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan konsep dan praktik pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Puspytasari et al HH. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *J Pendidik Islam*. 2022;6(1):1-10.
- Haderani. PERANAN KELUARGA DALAM * Haderani. 2019;(24):22-41.
- Susilawati A. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat. Published online 2022. http://repository.uin-suska.ac.id/61646/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/61646/2/SKRIPSI_RIZKA_ANDRIANI_DAULAY.pdf
- Rahmah S. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar J Ilmu dan Tek Dakwah*. 2017;4(6):116-123. doi:10.18592/al-hiwar.v4i6.1213
- Konseling PB. Prodi Bimbingan dan Konseling , Universitas Jambi , Indonesia. *Prodi Bimbing Dan Konseling, Univ Jambi, Indones*. 2023;4(2):887-892.
- Ahmad ES. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Al-Wasathiyah J Islam Stud*. 2025;1(2):61-68. doi:10.56672/fe0rzt75
- M S. Pendidikan keluarga dalam islam. *J Ilm Pendidik*. 2013;9(2):45-58.
- Irfan Syahroni M. Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *eJurnal Al Musthafa*. 2024;4(3):11-22. doi:10.62552/ejam.v4i3.102
- Auliah D, Laila I, Patimah S, et al. Pendidikan Anak Dalam Islam Sukatin , Elis Rahmayeni Zulhizni , Siti Tasifah , Nova Triyanti , muslim yang sempurna (

Kamil), yang bisa mengemban fungsinya sebagai ' abid. *J Pendidik Anak*. 2020;VI:185-205.

Stit D, Ulum D. Dosen STIT Darul Ulum Kotabaru 75. (Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam):75-106.

Rachmawati UT, Khariroh U. Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak Menurut Abdurrahman An Nahlawi. 2024;9(5):255-264.

Arief Agus Triansyah, Muhammad Danil Ramli, Luqi Muhamad Sultan, Verdientsyah Suryana, and Afrizal Tazul Aripin Putra, " Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital" *Jl pendidikan K. Jurnal Inovasi Pendidikan. Jurnall Inov Pendidik.* 2024;6(1):52-61.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>

Raudhoh. Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. *Harkat An-Nisa J Stud Gend dan Anak.* 2017;2(1):83-108. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/download/118/54/>

Aulia H, Diana D, Suryaningsih J. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *J Pengabd Masy Bangsa.* 2024;2(6):1906-1911. doi:10.59837/jpmba.v2i6.1141

Karim N, Djibu R, Napu Y. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Poowo. *Student J Community Educ.* 2022;4(1):42-50. doi:10.37411/sjce.v1i2.907

Ahmad RK, Santika AV. Hafidz, Rizky Kurnia Ahmad, Ajeng Vivi Santika. 1:109-144.

Haryanti D, Lie R. Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan. *Edugama J Kependidikan dan Sos Keagamaan.* 2021;7(2):191-208. doi:10.32923/edugama.v7i2.2030

Latiful Umroh I. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *TA'LIM J Stud Pendidik Islam.* 2019;2(2):208-225.

Ilmiah J, Pendidikan W. 3) 1,2,3. 2024;10(11):354-358.

Heru Mahmudin AM. PERAN ORANG TUA MENDIDIK KARAKTER ANAK DALAM ISLAM Heru Mahmudin 1 , Abdul Muhid 2. *J Darussalam.* 2020;XI(2):449-463.

Sulastri, Tarmizi. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80. *J Pendidik Islam Anak Usia Dini.* 2017;1.

Choli I. Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Tahdzib Al-Akhlaq J Pendidik Islam.* 2023;6(2):214-223. doi:10.34005/tahdzib.v6i2.3302

Widianto E. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *J PG-PAUD Trunojoyo J Pendidik dan Pembelajaran Anak Usia Dini.* 2015;2:31-39.

Jauza N hasna, Achdiani Y, Nastia GIP. Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). J Teknol Pendidik Dan Pembelajaran.* 2025;02(03):801-805.

Nurhuda. Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam Anak. *J Community Dev Empower.* 2023;1(1):272-279.